

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa ritual *diparraukan* merupakan jawaban budaya dan sosial masyarakat Sesenapadang untuk mengatasi krisis yang muncul akibat pelanggaran norma berat perzinahan sedarah. Sesuai dengan teori mimesis René Girard, ketegangan yang timbul dari rasa malu kolektif (*siri' pellembangan*), ketakutan akan bencana, dan potensi pertikaian dan kekacauan dalam masyarakat disalurkan melalui mekanisme pengalihan kekerasan, yaitu pemilihan kerbau sebagai korban pengganti atau kambing hitam. Melalui prinsip hukum *ada' tuo*, upaya ini terbukti efektif dalam memulihkan tatanan adat, menenangkan ketegangan sosial, serta mencegah terjadinya siklus kekerasan yang lebih besar dibandingkan dengan hukum lama yang menjatuhkan hukuman mati kepada pelaku (*ada' mate*). Namun demikian, pengorbanan kerbau memiliki keterbatasan yang melekat pada hakikatnya sendiri. Kerbau hanya berfungsi memindahkan atau menutupi beban kesalahan secara lahiriah, simbolis, dan sementara, tidak memiliki kapasitas untuk menghapus dosa, serta harus diulang setiap kali terjadi pelanggaran baru.

Jika dibandingkan dengan pengorbanan Kristus, terlihat adanya kesamaan pola dasar dalam bentuk pengambinghitaman secara sosial-

kolektif dan penyerahan korban dengan nilai tinggi demi pendamaian. Namun berbeda pada tujuan, kedudukan korban, dan hasil akhirnya. Pengorbanan Kristus tidak bersifat pasif, terpaksa, atau terbatas ruang lingkupnya, melainkan dilakukan atas dasar kesadaran penuh dan kerelaan diri sendiri. Kristus hadir bukan melanjutkan korban pengganti, melainkan menyempurnakan sekaligus mengakhiri kebutuhan akan segala bentuk korban yang terbatas. Jika pengorbanan kerbau hanya menyelesaikan kesalahan di ranah sosial, maka pengorbanan Kristus menyelesaikan akar persoalan yaitu dosa itu sendiri, memulihkan hubungan manusia dengan Allah secara mutlak, dan memberikan kedamaian yang kekal tanpa perlu diulang lagi. Dengan demikian, ritual *diparraukan* memiliki makna yang positif dan sah dalam konteks budaya, sekaligus menjadi cerminan dari kerinduan manusia akan pendamaian yang sempurna, yang kemudian dijawab secara tuntas dalam pengorbanan Kristus.

B. Saran

1. Bagi masyarakat Sesenapadang, pertama, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai luhur dari prinsip hukum *ada' tuo* yang menghormati nilai dan martabat manusia. *Ada' tuo* sangat berperan penting dalam menghindari kekerasan dan kekacauan yang lebih besar. Kedua, Masyarakat Sesenapadang perlu memahami bahwa pendamaian dalam ritual *diparraukan* hanya diselesaikan secara sosial dan adat. Pengorbanan

kerbau tidak memiliki kapasitas untuk menghapuskan dosa. Oleh karena itu, pertobatan *impure* karena dosa yang dilakukannya tetap menjadi tanggung jawab rohani di hadapan Tuhan untuk diselesaikan.

2. Bagi kajian budaya dan teologi, hasil penelitian dialog antarbudaya dan iman ini dapat menjadi bahan perbandingan yang memperkaya pemahaman bahwa di balik berbagai tradisi pengorbanan di dunia terdapat kesamaan naluri manusia untuk mencari jalan pendamaian dari sebuah masalah.
3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan, pertama, mengkaji lebih dalam bagaimana pemahaman ganda antara fungsi sosial dan makna rohani dapat diaplikasikan dalam kehidupan masa kini, sehingga tradisi yang ada tetap relevan, tidak bertentangan dengan perkembangan zaman, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman makna sakralitas dari pengorbanan yang dilakukan. Kedua, mengkaji peran kaum ibu (*pa'indosan*) melalui pendekatan perspektif feminis dalam menyelesaikan masalah adat. Ketiga, mengkaji dari sudut pandang ekologi, mengenai hubungan timbal balik antara manusia dengan kosmis. Keempat, mengkaji dan mengkomparasi antara agama leluhur, *aluk toyolo* dengan agama Kristen.
4. Bagi pemuka adat dan tokoh agama, perlu ada ruang diskusi yang saling menghormati untuk menjelaskan batas fungsi dari setiap ritual, sehingga masyarakat memahami apa yang dapat diselesaikan melalui jalur adat dan apa yang menjadi ranah tanggung jawab pribadi dengan Tuhan.